**GAMBARAN POLA ASUH IBU YANG MEMILIKI ANAK REMAJA MANTAN PENGGUNA NARKOBA**

***DESCRIPTION OF THE PARENTING PATTERNS OF MOTHERS WHO HAVE ADOLESCENT CHILDREN FOR FORMER DRUGS USERS***

**Yulia Adzany Salsabila1, Narastri Insan Utami2**

12Universitas Mercu Buana Yogyakarta

1218081416@student.mercubuana-yogya.ac.id

12082247034202

**Abstrak**

Narkoba merupakan ancaman nyata yang dapat merusak generasi muda sebagai penerus bangsa. Remaja merupakan masa yang rentan terhadap godaan, rasa keingintahuan akan segala hal sehingga mereka mudah terjerumus dengan hal-hal negatif. Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga terutama dalam mendidik anak melalui pola asuh yang diterapkan. Pola asuh merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak, yaitu pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Baumrind dalam Santosa & Marhaeni, 2013). Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran pola asuh ibu yang memiliki anak remaja mantan pengguna narkoba. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jumlah responden sebanyak tiga ibu yang memiliki anak remaja mantan pengguna narkoba, dan tiga informan penelitian adalah anak dari responden yang merupakan mantan pengguna narkoba. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur. Hasil analisis data menunjukan bahwa ketiga responden menunjukan pola asuh yang sama, yaitu jenis indulgent. Jenis pola asuh ini memiliki tingkat kasih sayang yang tinggi, dibuktikan dengan didukungnya sebagian besar keinginan-keinginan anak. Kontrol yang rendah dari ketiga responden dibuktikan dengan tidak adanya konsekuensi yang jelas jika anak melanggar aturan yang dibuat.

Kata kunci: Pola Asuh, Remaja, Narkoba

***Abstrack***

*Drugs is a real threat that can damage the younger generation as the nation's successor. Teenageris a period that is vulnerable to temptation, a sense of curiosity about everything so that they are easily entangled with negative things. Mothers have a very important role in the family, especially in educating children through applied parenting. Parenting is all forms and processes of interaction that occur between parents and children, namely certain parenting patterns in the family that will influence the development of the child's personality (Baumrind in Santosa & Marhaeni, 2013). The purpose of this study was to look at the parenting patterns of mothers who have teenage children who are former drug users. This study uses a qualitative method with a case study approach. The number of respondents was three mothers who had teenage children who were former drug users, and three research informants were children of respondents who were former drug users. Data was collected through semi-structured interviews. The results of the data analysis showed that the three respondents showed the same parenting style, namely the indulgent type. This type of parenting has a high level of affection, as evidenced by the support of most of the child's wishes. The low control of the three respondents is evidenced by the absence of clear consequences if the child violates the rules made.*

*Keywords: Parenting, Adolescents, Drugs*

**PENDAHULUAN**

Indonesia sedang mengalami bonus demografi (BPS, 2021). Ekonom dan demographer Unviersitas Harvard, David Bloom mengatakan jika bonus demografi ditanggapi dengan kebijakan pemerintah yang efektif, dapat mendongkrak pertumbuhan ekonomi suatu negara (Lamhot Gibson H Pane, 2021). Imam Suryanto, Humas Kementerian Perdagangan menjabarkan peluang bonus demografi yakni meningkatnya daya saing bangsa, jumlah pengangguran berkurang dan membentuk generasi emas yang kreatif serta inovatif (Iprahumas, 2021). Pemuda saat ini 23,90% dari total jumlah penduduk Indonesia, menurut Deputi Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Anak, Perempuan, dan Pemuda Kemenko PMK Femmy Eka Kartika Putri, peran pemuda harus dioptimalkan untuk menghadapi bonus demografi. Jika masalah kepemudaan tidak ditangani segera, maka ketika masa muda itu berlalu mereka tidak dapat membangun Indonesia Maju (Kemenkopmk, 2022).

 Salah satu ancaman nyata yang merusak generasi muda adalah penyalahgunaan narkoba (BNN, 2021b). Masalah penyalahgunaan narkoba pada remaja dapat menimbulkan dampak bagi keberlanjutan bangsa di masa depan, karena remaja adalah generasi penerus bangsa yang akan menjadi buruk bila terpapar oleh bahan adiktif yang merusak otak (Anis, Ferdinandus & Fitriana, 2021). Ketua DPR RI Dr. (H.C.) Puan Maharani ketika mengikuti upacara peringatan Hari Anti Narkoba Internasional (HANI) yang diselenggarakan Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2022 juga mengatakan, jika generasi muda rusak karena narkoba, maka rusak pula masa depan bangsa (DPR RI, 2020).

 Masa pandemi ini, banyak orang termasuk remaja menjadi stres dan depresi akibat situasi yang tidak normal, sehingga tidak tertutup kemungkinan banyak orang yang mengkonsumsi narkoba untuk menghilangkan rasa stres dan depresi tersebut (Natalia & Humaedi, 2020). Ridho Rhoma, Daniel Mardhany, Anji, Nia Ramadhani, Jeff Smith dan Rizky Nazar adalah contoh dari artis-artis yang menggunakan narkoba ketika masa pandemi (Baharudin Al Faris, 2021). Artis Nia Ramadhani dan Daniel Mardhany vokalis band DeadSquad, bahkan terang-terangan mengungkapkan alasan menggunakan narkoba karena stress menghadapi pandemi Covid-19 yang belum berakhir (Lifestyle Sindonews, 2021 & Gazali Solahudin, 2021).

 Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholik, dkk (2014) bahwa salah satu faktor penyalahgunaan NAPZA adalah karena stres secara psikologis. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang sempat beberapa kali dilakukan oleh pemerintah dapat memicu stres pada sebagian orang yang dapat mempengaruhi untuk menggunakan NAPZA, tidak terkecuali remaja (Nurfadhilah, Purnamawati & Robalais, 2021).

 Selama pandemi Covid-19 peredaran NAPZA di Indonesia semakin tinggi. Tercatat setidaknya enam kasus dengan jumlah tersangka sebanyak 22 orang dan total barang bukti Sabu 60,63 Kg, THC (Tetrahydrocannabinol) 60,34 Gram dan obat berbahaya 1 juta butir tablet sepanjang bulan Juni dan Juli 2020 (BNN, 2020a). Lalu, menurut kepala Badan Narkotika Nasional (BNN), jumlah korban penyalahgunaan narkoba di Indonesia hingga tahun 2019 telah mencapai angka 3,6 juta orang pengguna, berdasarkan angka tersebut, terdapat peningkatan sebesar 24 sampai 28 persen pada kalangan remaja yang menggunakan narkoba (BNN, 2019).

 Hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa remaja rentan terlibat penyalahgunaan narkoba adalah penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tahun 2018 di 13 provinsi menyebutkan jumlah penyalahguna narkoba kategori satu tahun pakai di kalangan pelajar dan mahasiswa mencapai 2.297.492 jiwa atau 3,2 % (BNN, 2020b). Begitu juga data dari Badan Narkotika Nasional menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 24-28% penggunaan narkoba oleh remaja (BNN, 2019).

 Tahun 2019 dilaksanakan penelitian di 34 provinsi Indonesia, menjelaskan bahwa rata-rata usia pertama kali menyalahgunakan narkoba berada dalam rentang usia remaja yaitu 19 tahun (BNN, 2021a). Kemudian jumlah tersangka kasus narkoba berdasarkan data dari BNN dan Polri kategori usia <15 tahun s.d. 16-19 tahun sebesar 4, 74% atau 2.785 orang dari total 58.764 orang (BNN, 2021b). Menurut BNN alasan penyalahgunaan narkoba pertama kali di kalangan pelajar dan mahasiswa terbesar adalah rasa ingin tahu/ coba-coba selanjutnya alasan ingin bersenang-senang, dibujuk teman, dan stres masalah pribadi (BNN, 2019).

 Masa remaja merupakan transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun (Papalia dan Olds dalam Putro, 2018). Lalu menurut Anna Freud (dalam Putro, 2018) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

 Remaja merupakan masa yang rentan terhadap godaan, rasa keingintahuan akan segala hal sehingga mereka gampang terjerumus dengan hal-hal negatif, misalnya keterlibatan dalam narkoba (Ramot Peter, 2015). Orangtua khususnya memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga terutama dalam mendidik anak. Nantinya, anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap hidup dari yang orangtua mereka berikan. Pentingnya peran orangtua dalam mendidik anak dikarenakan dalam kehidupan anak lebih banyak mesnghabiskan waktu di dalam lingkungan keluarga sampai mereka dapat lepas dari ketergantungan (Elfrianus Ruli, 2020).

 Kurangnya pengawasan orangtua terhadap remaja juga menjadi alasan lain remaja menggunakan narkoba (Ramot Peter, 2015), hal ini berkaitan dengan pola asuh. Pola asuh orangtua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Baumrind dalam Santosa & Marhaeni, 2013). Jadi dengan kata lain, pola asuh orangtua adalah bentuk atau model didikan yang dipilih oleh orangtua dalam mengajarkan ataupun membimbing anak - anak mereka ke arah yang lebih baik (Kembaren, 2014).

 Pola asuh yang baik atau positif menurut Kak Seto Mulyadi selaku seorang Psikolog sekaligus Ketua Umum Lembaga Perlindungan Anak Indonesia (LPAI), yaitu pola asuh yang memberikan kesempatan bagi anak untuk dapat mengekspresikan pendapat dan keinginannya. Orangtua tidak hanya memberikan kebebasan tetapi juga batasan yang mana hal-hal tersebut didiskusikan sebelumnya bersama anak. Selain itu orangtua harus memiliki peran aktif dalam berkomunikasi bersama anak serta memberikan contoh yang baik dalam berperilaku, pola asuh yang dimaksud menurut Kak Seto Mulyadi adalah pola asuh demokratis sebagai titik tengah dari pola asuh yang lain (Reza Haydan, 2021). Bukan hanya itu, orangtua juga perlu membangun hubungan hangat dengan anak agar timbul rasa dilindungi dan kasih sayang serta mendapat perlakuan yang baik. Maka, biasanya anak akan lebih mudah mengikuti kebiasaan orangtua dalam pengasuhan tersebut dan cenderung menuju ke arah yang positif (Efrianus Ruli, 2020).

 Pola asuh anak dan begitu juga dampaknya di masa dewasa sudah cukup banyak diteliti saat ini, maka dari itu dinilai memiliki peran yang cukup penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Umumnya, pola asuh orangtua yang positif akan menghasilkann dampak yang positif pula (Armita Rahardini, 2022). Pola pengasuhan yang baik juga akan mengasilkan kepribadian baik pada anak, seperti; percaya diri, mandiri, tanggungjawab, tangguh, tumbuh menjadi orang dewasa yang cerdas, memiliki kemampuan bicara yang baik, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik serta mampu menghadapi tantangan dalam hidupnya suatu saat nanti (Ngewa, 2019). Begitu pula dengan hasil penelitian ilmiah Handbook of Child Psychology bahwa pola asuh orangtua berpengaruh cukup besar terhadap anak, dimulai dari kualitas kesehatan sampai pembentukan pola pikir serta kepribadian dalam waktu panjang (Defara Millenia, 2021).

 Selain hal-hal di atas, menurut penelitian yang dilakukan oleh Sukiyani (2014) bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak melalui pola asuh yang baik, mencontohkan perilaku dan kebiasaan baik, memberikan penjelasan atas suatu tindakan, serta melibatkan anak dalam mengambil sebuah keputusan. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2017) bahwa pola asuh orangtua memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakater anak. Selain berperan pada pembentukan karakter anak, menurut Abdullah (2015) pola asuh juga berperan penting pada pembentukan konsep diri remaja. Remaja yang memiliki konsep yang negatif akibat pola asuh menyebabkan remaja rentan melakukan kenakalan remaja, sebaliknya remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan mampu berpikir lebih logis sehingga tidak mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang. Pola asuh juga memiliki peran penting dalam membimbing serta mengarahkan anak supaya menjadi pribadi yang dapat mengambil keputusan agar terhindar dari hal-hal yang buruk, kemudian lebih lanjut berakibat pada perilaku menyimpang salah satunya narkoba (Rahayuningrum, Nurhani & Syaiful, 2019).

 Pola asuh orangtua memang sangat penting, namun kenyataannya tidak semua remaja mendapatkan pengasuhan yang mendukung. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kembaren (2014), disalah satu tempat rehabilitasi narkoba bernama Recovery Center Yayasan Caritas PSE bahwa orangtua menerapkan pola asuh permisif sehingga kurang memberikan ketegasan terhadap keputusan remaja dan juga kurang dalam membatasi kebebesan remaja. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satriawan (dalam Udampo dkk, 2017), bahwa pola asuh orangtua yang terlalu memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa di kontrol berpengaruh terhadap penyalahgunaan alkohol. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Habibi (dalam Udampo dkk, 2017), jika pola asuh permisif diterapkan mengakibatkan anak remaja tidak mempunyai kontrol yang baik atau bertindak sesuka hati dan memiliki perasaan bahwa dirinya bukan bagian penting dari orangtuanya. Selain pola asuh tersebut, penerapan pola asuh otoriter juga berpengaruh terhadap penggunaan NAPZA (Faridah & Atakari, 2018). Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran pola asuh ibu yang memiliki anak remaja mantan pengguna narkoba.

**METODE**

 Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Creswell (dalam Herdiansyah, 2015) studi kasus adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang saling terkait satu sama lain pada beberapa hal dalam satu kasus secara mendetail disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks.

 Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini akan melakukan penggalian mengenai pola asuh orangtua yang memiliki anak remaja mantan pengguna narkoba, kemudian dapat diperoleh mengenai gambaran pola asuh orangtuanya. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan alasan bahwa objek studi yang diteliti terbatas dan terpisah baik dalam waktu, tempat dan batas-batas fisik. Waktu dalam penelitian pola asuh ini adalah orangtua yang memiliki anak remaja mantan pengguna narkoba dengan usia 10-24 tahun. Tempat penelitian ini adalah Lembaga Rehabilitasi Narkoba di Yogyakarta. Batas fisik penelitian ini adalah pola asuh orangtua yang memiliki anak remaja mantan pengguna narkoba yang dinyatakan oleh Lembaga terkait sedang atau selesai menjalani rehabilitasi narkoba.

 Penelitian ini menggunakan unit analisis data secara individual dengan 3 responden serta melibatkan 3 informan, sehingga jumlah keseluruhan partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 orang. Responden penelitian ini merupakan orangtua khususnya ibu yang mengasuh dan mendidik anak remajanya yang berusia 10-24 tahun yang dinyatakan sedang atau telah menjalani rehabilitasi narkoba. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah anak dari responden itu sendiri.

 Data penelitian dikumpulkan dengan metode wawancara. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini ialah teknik wawancara semi-terstruktur, yaitu teknik wawancara yang berada di antara teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Menurut Herdiansyah (2015) wawancara semi terstruktur memiliki beberaapa ciri yaitu, pertanyaan penelitian yang terbuka namun ada batasan tema dan alur, kecepatan wawancara yang dapat diprediksi, flesibel tetapi terkontrol dalam hal pertanyaan atau jawaban, ada pedoman wawancara (guideline interview) yang dijadikan patokan dalam alur dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena. Hal utama dalam teknik wawancara ini adalah mendengarkan dibandingkan bertanya serta *probing.*

Sebagai bentuk pertanggungjawaban, informasi dari penelitian yang diperoleh terlebih dahulu memerlukan uji keabsahan data. Metode triangulasi ialah salah satu metode yang berfungsi untuk menguji suatu informasi dikatakan valid ataupun tidak terhadap informasi yang diperoleh dari riset (Alfansyur & Mariyani, 2020). Teknik triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yang berarti peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk mendapatkan data penelitian. Kemudian dianalisis melalui tiga tahap Miles dan Huberman (Herdiansyah, 2015), yaitu reduksi data, penyajian data lalu kesimpulam.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Dadang Hawari (dalam Rahayuningrum, Nurhani & Syaiful, 2019) menyatakan bahwa seseorang akan terlibat penyalahgunaan narkoba apabila mempunyai tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor konstribusi dan faktor pencetus. Pola asuh orangtua merupakan faktor konstribusi yaitu faktor yang berasal dari lingkungan terdekatnya yang dapat memberikan pengaruh pada seseorang untuk melakukan bentuk penyimpangan sosial. Pola asuh memiliki dua dimensi yaitu responsif (komunikasi dan kasih sayang) dan menuntut (konrtol dan tuntutan kedewasan) (Baumrind dalam Romm & Metzger, 2021).

Menurut Baumrind (dalam Romm & Metzger, 2021) responsif dalam pola asuh adalah segala hal yang melibatkan orangtua dalam mendorong dan menetapkan peraturan diri yang selaras serta mendukung kebutuhan anak, seperti kasih sayang orangtua dan komunikasi yang terbuka. Ketiga responden mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi yang terbuka dengan alasan sifat anak yang tertutup. Responden A berprofesi sebagai guru, yang mana hanya bertemu dengan anak ketika pagi sebelum berangkat dan sore ketika pulang. SD-SMP anak dititipan kepada pengasuh sehingga cukup terkondisikan ketika responden pulang. Namun semenjak SMA ketika responden A pulang, anak sering tidak ada di rumah. Informan AF (anak dari responden A) menyatakan bahwa ia lebih suka berbicara panjang lebar mengenai dirinya dengan teman. Begitu pula dengan responden C, walaupun sering di rumah karena sebagai ibu rumah tangga namun anak lebih sering menghabiskan waktu di luar. Lingkungan tempat tinggal responden C dinilainya memang banyak pergaulan liar. Informan D (anak responden C) mengaku bahwa ia hanya sering bertegur sapa ketika ia akan keluar dari rumah setelah pulang dari sekolah. Intensitas bertemu anak dalam sehari sebenarnya kurang, karena anak sering pergi ke luar sampai malam dan ketika pulang akan menghabiskan waktu di kamar dan tidur.

Berbeda dengan responden B, ia memiliki usaha yang dijalankan di rumah sehingga waktu ia bertemu anak mulai dari bangun sampai tidur cukup memadai. Namun, walaupun resonden sering mengajak mengobrol, anak tetap kurang responsif. Responden membuka ruang terbuka bagi anak untuk bercerita mengenai keluh kesahnya kapan saja. Bahkan diakui oleh informan R (anak responden C) bahwa orangtua sering bertanya. Namun, anak responden C tetap tertutup sehingga menghambat terjadinya komunikasi yang terbuka. Hal ini cukup dirasakan oleh peneliti ketika bertemu dengan responden C dan informan R, terdapat perbedaan yang cukup penting mengenai komunikasi mereka.

Melihat dari kasih sayang orangtua, dari ketiga responden ternyata cukup memadai. Ketiga responden sangat mendukung apa yang dibutuhkan oleh anak, apalagi yang menyangkut pendidikan dan yang mengarah kepada perkembangan anak. Responden A bahkan bahkan sampai beberapa kali memindahkan anak sekolah, karena anak merasa tidak cocok dengan sekolah tersebut. Ketika anak tersandung kasus dan dalam tahap pemulihan, responden A bahkan rela mengalami kemrosotan ekonomi demi mendukung anak menjadi lebih baik. Ia beranggapan seburuk apapun anak, maka akan tetap menjadi anak. Informan AF juga mengakui jika orangtua selalu mendukung dengan doa juga.

Responden B dan C memiliki kesamaan dalam memberikan kasih sayang kepada anak. Seperti mengadakan acara ulangtahun, baik tertutup maupun terbuka dan mendukung hobi anak. Menurut informan D (anak responden C), orangtua selalu mendukung semua kebutuhan hobi dia bermain voli dan sepak bola. Informan D juga mengakui bahwa ia ketika sekolah sering mendapatkan barang-barang elektronik, sebagai reward karena selalu masuk lima besar. Mulai dari seragam sampai datang ke pertandingan. Begitu pula responden B yang selalu mendukung hobi anak yaitu tenis dan membuat video blog di rumah. Responden bahkan mencarikan guru privat tenis karena anaknya tidak percaya diri jika berlatih ramai-ramai. Bahkan responden B mengaku sedang mencarikan les membuat video blog bagi anak, namun ia justru tersandung kasus narkoba.

 Komunikasi terbuka antara orangtua dan remaja, dikaitkan dengan tingkat penggunaan narkoba yang lebih rendah dan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi (Broberg, 2012 & Roche dkk, 2007 dalam Romm & Metzger, 2021). Kemudian kehangatan atau kasih sayang orangtua dikaitkan dengan penurunan penggunaan narkoba bersama dengan gejala depresi yang lebih sedikit dan tingkat perilaku nakal dan agresif yang lebih rendah pula (Barnes dkk, 2006 dalam Romm & Metzger, 2021).

 Menurut Baumrind (dalam Romm & Metzger, 2021) menuntut dalam pola asuh adalah segala hal yang berhubungan dengan aturan keluarga, kontrol aktivitas remaja dan keberadaannya serta tuntutan-tuntutan di masa depan. Ketiga responden memiliki salah satu aturan yang sama dalam keluarga mereka, yaitu membatasi anak untuk pulang ke rumah tidak terlalu malam. Ketiga responden mengaku perturan ini sering sekali dilanggar. Anak dari responden yang menjadi informan bahkan mengakui hal tersebut. Ketiga responden juga membebankan beberapa tugas rumah seperti, mencuci piring setelah makan, mencuci baju milik sendiri dan membereskan kamar tidur. Namun, ketiga responden mengaku tidak terlalu memaksakan peraturan kepada anak. Ketika anak melanggar peraturan, ketiga responden memberikan nasihat dan teguran. Ketiga responden, mengakui sering menegur anak namun tidak begitu keras dan memaksa, cukup memberitahu bahwa hal itu salah dan harapan untuk tidak diulang. Responden C bahkan mengakui semakin ke sini aturan tersebut melonggar karena merasa percuma, anak tidak akan patuh dan memiliki keinginan untuk tidak dikekang.

 Selain aturan dalam keluarga, terdapat pengawasan orangtua mengenai aktivitas dan keberadaan anak. Responden A dan B mengakui bahwa tetap mengawasi bagaimana aktivitas anak terutama di luar rumah. Namun, kenyataannya mereka merasakan kesulitan karena aktivitas di luar rumah sulit dijangkau. Responden C mengatakan bahwa ia tidak mungkin terus menerus mengikuti kemana anak akan pergi beraktivitas. Seperti yang dilakukan oleh responden A jika anak lewat pukul 10 malam, maka orangtua akan berkeliling berkendara untuk mencari anak. Responden B bahkan mengkorek-korek handphone anak, karena ingin mengetahui lebih banyak aktivitas anak dengan teman di luar sekolah yang ia tidak ketahui. Selain itu, usaha responden B untuk terus mengawasi aktivitas anak di luar dengan berusaha mengenal seluruh teman sekolah sampai kepada orangtuanya.

Mengenai tuntutan kedewasaan, responden A, B dan C dalam selalu melibatkan anak berdiskusi jika hal tersebut berkaitan dengan mereka. Contohnya mengenai sekolah yang merupakan rumah kedua bagi anak. Maka, penting bagi anak untuk dilibatkan dalam pengambilan keputusan mengenai itu. Ketiga responden mengharapkan sesuatu hal yang baik mengenai masa depan anak. Responden A tidak terlalu berharap banyak dalam hal prestasi akademik, karena proses lebih penting. Responden B mengharapkan anak dapat mengikuti jejak kakaknya sebagai seorang atlet, namun hal itu tidak tercapai. Responden C mengharapkan anak lebih mandiri dalam segala hal ke depannya serta dapat mencapai pendidikan yang tinggi.

Menurut Abdul Gaffor dan Abidha K (2014), pola asuh orangtua kemudian dapat bedakan menjadi empat jenis dengan ditandai dari tinggi rendahnya dimensi. Pola asuh demokaris ditandai dengan responsif dan kontrol yang tinggi, pola asuh otoriter ditandai dengan rendahnya responsif dan tingginya kontrol, pola asuh indulgent ditandai dengan tingginya responsif dan kontrol yang rendah, serta pola asuh neglectful yang ditandai dengan rendahnya responsif dan kontrol.

Responden ketiganya, memiliki jenis pola asuh indulgent yang mana ditandai dengan tingginya dimensi responsif dan rendahnya dimensi kontrol. Pola asuh indulgent menurut Baumrind (dalam Romm & Metzger, 2021) ialah pola pengasuhan yang menunjukan tingkat keterlibatan dalam kasih sayang yang tinggi dan tingkat kontrol yang rendah. Ketiga responden memiliki tingkat kasih sayang yang tinggi, dibuktikan dengan didukungnya sebagian besar keinginan-keinginan anak. Kontrol yang rendah dari ketiga responden dibuktikan dengan tidak adanya konsekuensi yang jelas jika anak melanggar aturan yang dibuat. Ketiga responden juga memaklumi ketika anak melakukan kesalahan.

Menyinggung mengenai bagaimana kesadaran responden terhadap penyalahgunaan narkoba oleh anak mereka. Responden A, mengakui mengetahui anak menggunakan narkoba ketika ia menggeledah tas anak setelah mengalami kecelakaan. Responden A kemudian memiliki kecurigaan, bahwa anak mulai mengkonsumsi narkoba sejak SMA dimulai dengan sering hilangnya obat pereda nyeri milik responden serta kecurigaan responden terhadap pergaulan anak. Responden B, tidak menyadari sama sekali bahwa anak akan menggunakan narkoba sehingga merasa tertampar ketika mengetahui hal itu. Responden C memiliki kecurigaan bahwa anak menggunakan narkoba karena dalam lingkungan tempat tinggal mereka penyalahgunaan narkoba adalah hal yang sering dilakukan.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat diketahui gambaran pola asuh, mulai dari komunikasi, kasih sayang, kontrol dan tuntutan kedewasaan yang mereka terapkan serta lakukan sehari-hari. Ketiga responden memiliki jenis pola asuh yang sama, yatitu jenis indulgent. Jenis pola asuh ini memiliki tingkat kasih sayang yang tinggi, dibuktikan dengan didukungnya sebagian besar keinginan-keinginan anak. Kontrol yang rendah dari ketiga responden dibuktikan dengan tidak adanya konsekuensi yang jelas dan konsisten jika anak melanggar peraturan yang dibuat. Ketiga responden juga memaklumi ketika anak melakukan kesalahan.

Ketiga responden memiliki kesadaran yang berbeda terkait penyalahgunaan narkoba oleh anak. Responden A, mengakui mengetahui anak menggunakan narkoba ketika ia menggeledah tas anak setelah mengalami kecelakaan. Responden A kemudian memiliki kecurigaan, bahwa anak mulai mengkonsumsi narkoba sejak SMA dimulai dengan sering hilangnya obat pereda nyeri milik responden serta kecurigaan responden terhadap pergaulan anak. Responden B, tidak menyadari sama sekali bahwa anak akan menggunakan narkoba sehingga merasa tertampar ketika mengetahui hal tersebut. Responden C memiliki kecurigaan bahwa anak menggunakan narkoba, karena dalam lingkungan tempat tinggal mereka penyalahgunaan narkoba adalah hal yang cukup sering dilakukan oleh anak muda. Kemudian, berhasil ditemukannya bukti ketika menggeledah kamar anak berupa alat hisap narkoba jenis sabu-sabu.

 Saran bagi orangtua berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu orangtua perlu meningkatkan intensitas komunikasi dengan anak. Komunikasi yang intens berpengaruh terhadap kepercayaan dan keterbukaan anak kepada orangtua, sehingga orangtua dapat mengetahui bagaimana kondisi perasaan anak. Orangtua juga perlu memiliki peraturan yang baik guna menghindari anak dari hal negatif. Peraturan tersebut perlu dibarengi dengan konsekuensi yang diterima anak jika melanggar dan tentu dilakukan dengan konsisten. Selain itu, orangtua juga perlu sadar dan peduli terhadap pergaulan anak di luar rumah. Bagi penelitian selanjutnya, jenis kelamin anak yang akan diteliti perlu dipertimbangkan untuk memperoleh variasi informasi sebagai perbandingan. Pola asuh bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi anak menyalahgunakan narkoba, maka faktor lain dapat dipertimbangkan jika melakukan penelitian selanjutnya yang serupa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, N. (2015). Hubungan pola asuh orangtua dengan konsep diri anak usia sekolah. *Jurnal Psikologi Forum UMM*. 1, 222-225.

Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah,* 5(2), 146-150.

Anis, W., Ferdinandus, E.D., & Fitriana, F. (2021). Upaya preventif masalah penyalahgunaan napza pada remaja melalui pemberdayaan kader kesehatan remaja. *Jurnal Panrita Abdi*, 5(4), 569-576.

Badan Narkotika Nasional (BNN) Republik Indonesia. (2019). Penggunaan narkotika di kalangan remaja meningkat. Diakses tanggal 7 April 2022 dari https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/

Badan Narkotika Nasional (BNN) Republik Indonesia. (2020a). Narkotika marak saat pandemi, BNN gencar lakukan operasi. Diakses tanggal 7 April 2022 dari https://bnn.go.id/narkoba-marak-saat-pandemi-bnn-gencar-lakukan-operasi/

Badan Narkotika Nasional (BNN) Republik Indonesia. (2020b). Survei prevalensi 2018. Diakses tanggal 7 April 2022 dari https://ppid.bnn.go.id/konten/unggahan/2020/10/Survei-Prevalensi-2018.pdf

Badan Narkotika Nasional (BNN) Republik Indonesia (2021a). Infografis survei penyalahgunaan narkoba 2019. Diakses tanggal 7 April 2022 dari https://ppid.bnn.go.id/konten/unggahan/2021/01/Infografis-Survei-Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba-Tahun-2019.pdf

Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi DIY. (2021b). Pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. Diakses tanggal 7 April 2022 dari https://yogyakarta.bnn.go.id/pencegahan-penyalahgunaan-narkoba-kalangan-remaja/

Badan Pusat Statistik (BPS) Statistics Indonesia. (2021). Hasil sensus penduduk 2020. Diakses tanggal 7 April 2022 dari https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/01/21/1854/hasil-sensus-penduduk-2020.html

Faridah, F., & Atakari, E. R. (2018). Hubungan pola asuh orangtua dengan penggunaan narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya (napza) pada remaja*. Jurnal Kebidanan*, 8(2), 138-142.

Farisi, Baharudin Al. (2021, 27 Desember). Kaleidoskop 2021: 13 Artis ditangkap karena Narkoba, dari Nia Ramadhani hingga Rizky Nazar. *Kompas*. Diakses dari https://www.kompas.com/hype/read/2021/12/27/090200466/kaleidoskop-2021-13-artis-ditangkap-karena-narkoba-dari-nia-ramadhani?page=all

Haydan, Rezha. (2021, 14 Juni). Jangan seperti zaman dahulu, ini tips mengasuh anak di era digital ala Kak Seto. *Harian Jogja*. Diakses dari https://lifestyle.harianjogja.com/read/2021/06/14/508/1074397/jangan-s eperti-zaman-dahulu-ini-tips-mengasuh-anak-di-era-digital-ala-kak-seto

Herdiansyah, Haris. (2015). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi. Jakarta: Salemba Humanika.

Ikatan Pranata Humas Indonesia. (2021). Bonus demografi jadi peluang sekaligus tantangan generasi muda. Dikases tanggal 20 September 2022 dari https://iprahumas.id/detailpost/bonus-demografi-jadi-peluang-sekaligus-tantangan-generasi-muda

Kembaren, Sryenda. (2014). Analisis pola asuh orangtua korban penyalahgunaan narkoba di Recovery Center Yayasan Caritas PSE. Welfare StatE, 2(2).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Pentingnya pola asuh tepat untuk membentuk kepribadian anak. Diakses tanggal 6 Juni 2022 dari https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20180731/2527052/pentingnya-pola-asuh-tepat-membentuk-kepribadian-anak/

Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2022). Peran pemuda harus dioptimalkan dalam hadapi bonus demografi. Diakses tanggal 20 September 2022 dari https://www.kemenkopmk.go.id/peran-pemuda-harus-dioptimalkan-dalam-hadapi-bonus-demografi

Kholik, S., Mariana, E. R., & Zainab, Z. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan narkoba pada klien rehabilitasi narkoba di poli napza RSJ Sambang Lihum. *Jurnal Skala Kesehatan,* 5(1).

Lifestyle Sindonews. (2021). Depresi hadapi pandemi, alasan Nia Ramadhani konsumsi Shabu. Diakses tanggal 20 September 2022 dari https://lifestyle.sindonews.com/read/478284/187/depresi-hadapi-pandemi-alasan-niaramadhani-konsumsi-shabu-1625810844

Millenia, Defara. (2021, 15 Oktober). Tipe pola asuh anak. Orami. Diakses dari https://www.orami.co.id/magazine/tipe-pola-asuh-anak.

Natalia, S., Humaedi, S. (2020). Bahaya peredaran napza pada masa pandemi Covid-19 di Indonesia. Prosiding Penelitian dan Pengabdian Masyarakat: 7(2), 387-392.

Ngewa, H. M. (2021). Peran orangtua dalam pengasuhan anak. *Yaa Bunayya*, 1(1), 96-115.

Nurfadhilah, N., Purnamawati, D., & Robalais, A. N. (2021). Penguatan peran remaja dalam pencegahan dan pengendalian napza pada masa pandemi Covid-19. *Community Empowerment*, 6(4), 572-578.

Pane, Lamhot Gibson H. (2021, 06 September). Ancaman dan peluang bonus demografi. Thecolumnist. Diakses dari https://thecolumnist.id/artikel/ancaman-dan-peluang-bonus-demografi-1854

Peter, Ramot. (2014). Sikap emosional ketika menghadapi krisis. *Humaniora*, 5(2), 881–888.

Putro, K. Z. (2018). Memahami ciri dan tugas perkembangan masa remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama,* 17(1), 25-32.

Rahardini, Armita. (2022, 31 Maret). Mengenal empat tipe pola asuh anak dan pengaruhnya terhadap perkembangan. *SehatQ*. Diakses dari https://www.sehatq.com/artikel/tipe-dan-dampak-pola-asuh-anak-pada-perkembangan-si-kecil

Rahayuningrum, L. M., Nurhani, N., & Syaiful, Y. (2019). Hubungan pola asuh orangtua dengan kejadian penyalahgunaan narkoba pada remaja di Klinik Pratama BNN Gresik. *Journals of Ners Community,* 10(1), 39-52.

Romm, K.F., Metzger, A.(2021). Profiles of parenting behaviors: Associations with adolescents’ problematic outcomes. *Journal of Child Family Studies*, 30, 941–954.

Ruli, Elfrianus. (2020). Tugas dan peran orangtua dalam mendidk anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 143-146.

Santosa, A. W. U., & Marheni, A. (2013). Perbedaan kemandirian berdasarkan tipe pola asuh orangtua pada siswa SMP Negeri di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 54-62.

Simanjuntak, M. (2017). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap pembentukan karakter anak. *Semnastafis Unimed*, (1), 286-291

Sukiyani, F. (2014). Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1).

Solahudin, Gazali. (2021, 14 Mei). Pandemi Covid-19 dijadikan alibi menjadi pencandu Narkoba oleh artis. *HealthGrid*. Diakses dari <https://health.grid.id/read/352679574/pandemi-covid-19> dijadikan-alibi-menjadi-pecandu-narkoba-oleh-artis?page=all

Udampo, A. S., Onibala, F., & Bataha, Y. B. (2017). Hubungan pola asuh permisif orangtua dengan perilaku mengkonsumsi alkohol pada anak usia remaja di Desa Bulude Selatan Kabupaten Talaud. *Jurnal Keperawatan*, 5(1).